

## Peran Dan Strategi Akuntan Milenial Di Era New Normal

*Pujianto*<sup>1</sup>, *Aminatuzzuhro*<sup>2</sup>, *Yuli Ermawati*<sup>3</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Putra  
e-mail: <sup>1</sup>pujianto@uwp.ac.id, <sup>2</sup>aminatuzzuhro@uwp.ac.id, <sup>3</sup>yuliermawati@uwp.ac.id

### ABSTRACT

*The corona virus pandemic has caused various crises around the world. Global financial markets have been under pressure since the last week of February 2020. Organizations are facing various new problems that continue to threaten, such as viruses (malware), attacks on infrastructure, data breaches, and payment fraud (fraud). Accounting, tax and financial services firms including MSMEs are also not immune from the dangers of cybercrime itself, with the potential for data breaches and unauthorized access to books creating the potential for tax and pension refund fraud, identity theft and financial fraud against clients. The millennial generation is very updated on technology because when they were born they were familiar with technological developments in society. As a result, accountants from the millennial generation really need their role as solutions to problems that occur. The method in this study is the mix method, where qualitatively conducted in-depth interviews with Millennial Accountants Educators, Public Accountants, and Accounting Practitioners, and for quantitative conducted a survey of 100 millennial accountants in Surabaya. This research reveals that Millennial Accountants in Surabaya, represented by correspondents, are said to be ready to face the new normal era. And there are 17 strategies that millennial accountants can prepare to be ready for the new normal era.*

**Keywords:** *Millennial Accountants, New Normal Era*

### ABSTRAK

Pandemi virus korona telah menyebabkan beragam krisis di seluruh penjuru dunia. Pasar finansial global tertekan sejak pekan terakhir Februari 2020. Organisasi menghadapi beragam masalah baru yang terus mengancam, seperti virus (malware), serangan terhadap infrastruktur, pembobolan data, dan penipuan pembayaran (fraud). Firma akuntan, pajak, dan jasa keuangan termasuk UMKM juga tidak luput dari risiko bahaya kejahatan cyber itu sendiri, dengan potensi pembobolan data dan akses yang tidak sah ke pembukuan yang menciptakan potensi penipuan pengembalian pajak dan pensiun, pencurian identitas, serta penipuan financial terhadap klien. Generasi milenial sangat update teknologi karena ketika lahir telah akrab dengan perkembangan teknologi di masyarakat. Alhasil para Akuntan dari generasi milenial ini sangat diperlukan perannya sebagai solusi permasalahan yang terjadi. Metode pada penelitian ini adalah mix methode, dimana untuk kualitatif melakukan wawancara mendalam terhadap Akuntan Pendidik, Akuntan Publik, dan Praktisi Akuntan milenial, dan untuk kuantitatif melakukan survey terhadap 100 akuntan milenial di Surabaya. Penelitian ini mengungkap bahwa Akuntan Milenial di Surabaya yang diwakili oleh koresponden telah dikatakan siap menghadapi era new normal. Dan terdapat 17 strategi yang bisa disiapkan oleh Akuntan milenial agar siap menghadapi era new normal.

**Kata Kunci:** Akuntan Milenial, Era New Normal

## 1. PENDAHULUAN

Pandemi virus korona telah menyebabkan beragam krisis di seluruh penjuru dunia. Pasar finansial global tertekan sejak pekan terakhir Februari 2020. Kemungkinan terjadinya *unemployment* adalah berasal dari perusahaan yang tidak mendapatkan aktivitas cukup. Mulai airlines, hotel, dan sekarang industri manufaktur karena disrupsi dari barang *supply chain*. Disisi lain karena adanya disrupsi tersebut memunculkan peluang terjadinya tindak kejahatan dari segala aspek kehidupan. Organisasi menghadapi beragam masalah baru yang terus mengancam, seperti virus (malware), serangan terhadap infrastruktur, pembobolan data, dan penipuan pembayaran (fraud). Kejahatan *cyber* sering bersifat oportunistik, tetapi semakin canggih dan semakin sulit untuk dideteksi serta dicegah. Dari seluruh sektor, perusahaan perlu bekerja lebih keras dan lebih pintar untuk mengurangi motivasi, peluang, dan akses penipuan. Firma akuntan, pajak, dan jasa keuangan termasuk UMKM juga tidak luput dari risiko bahaya kejahatan *cyber* itu sendiri, dengan potensi pembobolan data dan akses yang tidak sah ke pembukuan yang menciptakan potensi penipuan pengembalian pajak dan pensiun, pencurian identitas, serta penipuan financial terhadap klien. Sangatlah penting bagi perusahaan untuk menanggapi setiap tindakan pembobolan data dan penipuan, untuk itu dibutuhkan pemahaman yang lebih dalam mengenai persyaratan pelaporan yang memenuhi peraturan, penalti, kompensasi, dan pelanggaran kontrak yang terkait dengan kerugian awal.

Generasi milenial atau yang biasa disebut juga *echo boomers* yang lahir di tahun 1980-1990 atau awal tahun 2000-an merupakan generasi yang memiliki perilaku yang berbeda dari generasi yang sebelumnya. Generasi milenial sangat *update* teknologi karena ketika lahir telah akrab dengan perkembangan teknologi di masyarakat. Alhasil para Akuntan dari generasi milenial ini sangat diperlukan perannya sebagai solusi permasalahan yang terjadi. Mereka akan mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik, pemikiran yang kritis, memiliki empati dan kreativitas. Benar-benar mampu memahami dan bermitra dengan rekan bisnis.

Akuntan milenial perlu update dan paham sejumlah peraturan perundang-undangan baru yang muncul sebagai respon dari dampak memburuknya kondisi ekonomi yang berpengaruh terhadap profesi akuntan (Juniarti,2010). Menurut Rosmida (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Akuntan harus memiliki strategi untuk menghadapi tantangan revolusi akuntansi. Strategi yang dapat dilakukan, seperti pastikan telah memiliki sertifikasi, membuat orientasi tujuan, membuat manajemen waktu, selalu up to date, dan gunakan software untuk memaksimalkan kinerja. Dewi (2020) dalam penelitiannya menemukan kriteria kecakapan Akuntan untuk menghadapi era new normal. Kecakapan itu antara lain (1) Memiliki pengalaman kerja; (2) Memiliki sertifikat Brevet A dan B; (3) Memiliki pemahaman terhadap aturan pajak; (4) Memiliki kecakapan dalam mengoperasikan program komputer; (5) Memiliki kecakapan berkomunikasi; (6) Memiliki kecakapan dalam berbahasa asing; (7) Memiliki sikap mandiri; (8) Memiliki inisiatif tinggi; (9) Memiliki sikap disiplin; (10) Kecakapan dalam kerja sama tim/organisasi; (11) Memiliki kesediaan bekerja lembur; (12) Memiliki sikap detail dan teliti; (13) Memiliki sikap jujur; (14) Memiliki sikap bertanggung jawab; (15) Memiliki pemahaman akuntansi; (16) Memiliki kecakapan menganalisis; (17) Memiliki kecakapan dalam menyusun dan mempresentasikan laporan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran Akuntan milenial di Era New Normal dan hambatan yang mereka hadapi dari sudut pandang Akuntan Pendidik, Akuntan Publik, dan Praktisi Keuangan Perusahaan, mengidentifikasi strategi yang perlu disiapkan oleh para Akuntan Milenial dalam menghadapi persaingan global di Era New Normal, dan memotret kesiapan Akuntan Milenial di Surabaya dalam menghadapi Era New Normal berdasarkan hasil survey.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Era New Normal

Pandemi COVID-19 telah mengubah tatanan kehidupan manusia, bahkan hingga ke hal yang paling mendasar sebagai makhluk sosial. New Normal adalah kebijakan membuka kembali aktivitas ekonomi, sosial dan kegiatan publik secara terbatas dengan menggunakan standar kesehatan yang sebelumnya tidak ada sebelum pandemi. Dengan diberlakukannya *new normal*, masyarakat mulai melakukan aktifitas di luar rumah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah diatur oleh pemerintah, yaitu memakai masker bila keluar dari rumah, sering mencuci tangan dengan sabun, dan tetap menjaga jarak serta menghindari kerumunan orang untuk mencegah penularan virus corona. Untuk memastikan New Normal bisa berjalan baik maka pemerintah harus melakukan upaya yang sistematis, terkoordinasi dan konsisten dalam melakukan pengawasan publik dan law enforcement. Tingkat kepercayaan. Konsumen akan semakin waspada dalam membeli produk dan jasa. Implikasinya, perusahaan harus mengubah produk atau layanannya menjadi lebih aman, sehat dan bersih. Semua serba virtual. Physical distancing mendorong masyarakat menggunakan teknologi virtual sebagai pengganti pertemuan tatap muka. Implikasinya, perusahaan harus mengubah cara berinteraksi dengan konsumen dan juga karyawannya secara virtual.

### Kondisi Akuntan Milenial Di Era New Normal

Profesi akuntan selalu mengemban tanggungjawab besar terhadap kepercayaan dan kebermanfaatannya informasi. Dalam kontestasi dinamika interkoneksi global, publik semakin berharap agenda dan peran keprofesian tersebut semakin optimal di kancah ekonomi yang penuh resiko ketidakpastian dan ketidakstabilan disebabkan adanya asimetris informasi. Akuntan harus membangun kembali *brand persona* dan *brand association* positif bahwa mereka bukan bagian dari krisis, tapi justru solusi atas krisis.

Dalam sebuah buku berjudul *Six Capital, Can The Accountants Save The Planet* tulisan Jane Gleeson White, akuntan diharapkan lebih berani untuk menjadi revolusioner baru dalam kehidupan milenium umat manusia. Dia sebuah harapan alternatif setelah ilmuwan brilian, pemimpin politik, ksatria lingkungan dan kekuatan militer tidak lagi mampu menyelamatkan manusia dalam jangka panjang. Akuntan memperoleh dukungan besar sebagai pahlawan untuk menyelamatkan kehidupan ekonomi dan sosial di muka bumi dari kesenjangan sumber daya antar wilayah. Salah satu gagasan strategis dari Jane untuk menghadirkan akuntan sebagai aktor strategis pembangunan global adalah dengan upaya untuk mendorong agar perusahaan modern tumbuh berkesinambungan berbasis penguatan rumusan baru kerangka pelaporan perusahaan dengan penekanan pada enam modal strategis, keuangan, industri, kecerdasan, manusia, sosial dan hubungan, dan modal sumber daya alam

### Strategi dan Tantangan Akuntan Milenial Menghadapi Era New Normal

Akuntan memiliki kekuatan data dan informasi, kemampuan analisa secara detil, kapasitas intelektualitas memprediksi kecenderungan bisnis dan ekonomi masa depan, serta yang sangat penting memiliki netralitas dan objektivitas untuk berani dalam mengambil keputusan. Keistimewaan-keistimewaan tersebut adalah modal-modal penting untuk membangun kinerja korporasi dan institusi pemerintah semakin penting dalam tatanan bangsa.

Akuntan harus mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh profesi akuntansi adalah berperan untuk meningkatkan kualitas publik dan *corporate governance*. Akuntan harus hadir sebagai katalisator gerakan penguatan *governance systems*, pemberantasan korupsi, dan tuntutan untuk lebih transparan dan profesional membutuhkan keterlibatan intens profesi akuntan

Menurut majalah Deloitte (IFRS in Focus), ada beberapa estimasi akuntansi utama lainnya yang harus dibuat oleh manajemen berdasarkan IFRS. Estimasi ini umumnya mencakup asumsi manajemen tentang pemulihan atau penyelesaian aset dan liabilitas di masa mendatang, antara lain :

1. Pertimbangan variabel dan kendala terkait berdasarkan IFRS 15 Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan

2. Nilai realisasi bersih persediaan dalam IAS 2 Inventaris
3. Pemulihan aset pajak tangguhan di bawah IAS 12 Pajak Penghasilan
4. Sisa masa /manfaat dan nilai residu properti, pabrik dan peralatan, aset tidak berwujud dan aset penggunaan di bawah IAS 16 Properti, Pabrik dan Peralatan, dan IAS 38 Aset Tak Berwujud dan Sewa IFRS 16, masing-masing
5. Penyisihan untuk kewajiban seperti kontrak berat berdasarkan Ketentuan IAS 37, Kewajiban Kontinjensi dan Aset Kontinjensi

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mix methode, yaitu menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif (Creswell,2015:5). Penelitian metode campuran (mixed methods) merupakan pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan-pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan penggabungan kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian. Secara kualitatif peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap Akuntan Pendidik, Akuntan Publik, dan Praktisi Akuntan milenial, dan secara kuantitatif peneliti melakukan survey terhadap 100 akuntan milenial di Surabaya.

Proses analisa data dengan pendekatan kualitatif menggunakan teknik triangulasi. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah interaktif melalui proses reduction, data display, dan verification (Miles dan Huberman dalam Sugiyono,2019). Sedangkan untuk pengelolaan dan analisis data pendekatan kuantitatif adalah sebagai berikut dengan melakukan penyebaran kuisioner (angket) pada koresponden yang sudah dipilih sampelnya, mengidentifikasi dan mentabulasi data terkumpul dengan memasukan data (angka-angka) ke dalam excel, kemudian menganalisa hasil survey dan mengkolaborasikan hasil data kedalam analisa kualitatif.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kondisi Akuntan Milenial di Era New Normal

Krisis ekonomi akibat pandemi covid'19 yang melanda dunia membawa dampak yang cukup signifikan terhadap kelangsungan hidup entitas usaha. Seiring perubahan yang terjadi semenjak mewabahnya virus Covid-19 di berbagai bidang, berbagai upaya diterapkan mulai dari *social distancing*, *School From Home*, *Work From Home*, hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB.

Rodhiyah, seorang Auditor dan Konsultan dari ST Konsultan dan Rekan berpendapat,

*“Banyak beberapa perusahaan yang mengalami penurunan omzet bahkan ada yang benar – benar kehilangan omzet . Sektor tertentu memang ada juga yang meningkat omzetnya seperti perusahaan bergerak di bidang Kesehatan dan farmasi. Tetapi selain bidang tersebut kebanyakan mengalami penurunan kinerja. Sampai pandemic berlangsung selama dua tahun yang mana mau tidak mau hidup beriringan dengan covid 19 istilahnya disebut era new normal kinerja perusahaan belum dapat kembali pulih.”*

Hal ini berdampak pada berbagai profesi ekonomi, tak terkecuali bagi seorang akuntan. Akuntan yang menjual jasa terkadang tidak dapat menghindar dari persaingan kerja. Pemutusan Hubungan Kerja, Mutasi, dan susah mencari lapangan pekerjaan juga menjadi masalah yang dapat dihadapi. Selain itu di era new normal dimana semua serba berbasis teknologi juga menuntut seorang akuntan bisa berdamai dengan teknologi, sebab saat ini teknologi menjadi kebutuhan primer yang diperlukan sebagai terobosan di era new normal. Seorang akuntan harus tetap professional, bisa meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kompetensi akan teknologi serta mampu beradaptasi dan responsive terhadap perubahan yang ada. Hal tersebut diperlukan agar seorang akuntan lebih professional dalam bekerja.

Totok Sugiharto, Chief Accounting PT. Prosperity Achilum Surabaya mengatakan,

*“Kondisi ekonomi global di era new normal memberi dampak yang signifikan bagi kami para Akuntan, karena pekerjaan Akuntan bergerak di bidang keuangan. Banyak perusahaan memustuskan untuk sementara tidak menggunakan jasa akuntan ataupun konsultan keuangan, karena dianggap pemborosan biaya. Sekarang perusahaan-perusahaan lebih mementingkan keberlangsungan hidup perusahaan daripada kualitas manajemen perusahaan.”*

Namun berbeda dengan pendapat Ibu Eni, Chief Accounting PT Adiusaha kencana lestari yang memiliki pandangan lain.

*“Kondisi ekonomi global di era new normal menurut saya mengalami penurunan dalam pertumbuhannya, dikarenakan masih adanya pembatasan-pembatasan dalam beraktifitas. Kondisi ekonomi di era new normal berdampak pada dunia akuntan namun tidak terlalu signifikan di dunia kerja. Yang perlu menjadi perhatian khusus adalah pada dunia pendidikan akuntansi di masa pandemi, dimana proses belajar mengajar akuntansi tanpa tatap muka harus tetap efektif bisa berjalan dengan baik dan lancar supaya menghasilkan lulusan yang menguasai bidang ilmunya. Karena lulusan ini nanti akan berhadapan dengan implementasi akuntansi di dunia kerja secara nyata”*

Semua profesi termasuk akuntan yang sebelumnya bekerja dengan tatap muka dengan klien kini harus melakukannya secara online. Sehingga kini, akuntan dihadapi dengan kondisii yang secara tidak langsung memaksa seorang akuntan untuk bisa berdampingan dengan teknologi, tidak lagi bertahap. Hal ini bagi para Akuntan milenial tidaklah sulit karena mereka sudah terbiasa berdampingan dengan cyber dan teknologi. Selain itu mereka juga tetap harus menjaga dan menerapkan etika profesi akuntan yang ada sebelumnya seperti bertanggung jawab kepada semua pemakai jasa dan mempertahankan kerjasama yang baik antar lain tim atau klien. Komunikasi juga menjadi kunci agar etika profesi tetap terjaga. Perilaku etis akuntan menciptakan kepercayaan bagi para pemegang modal, bahkan dianggap sumber kepercayaan seorang akuntan untuk memperoleh pekerjaan.

Dikutip dari *International Edition of Accounting and Business Magazine*, Roger Leonard Burrit and Katherine Christ menyebutkan empat langkah yang harus diambil oleh seorang akuntan dalam menghadapi kondisi sekarang ini yaitu *Awareness*, kesadaran melihat dan melahirkan peluang baru. Lalu edukasi, penyesuaian kurikulum dan pelatihan yang sesuai dengan perkembangan digital. Kemudian *Professional Development*, meningkatkan kinerja serta program yang mendukung pengembangan. Dan terakhir *Reaching Out*, penerapan standar tinggi untuk memiliki kontrol maksimal terhadap data yang dihasilkan. Tidak hanya itu, para akuntan harus memperluas ruang dan cara berpikir di era new normal ini jika tidak ingin tergantinya peran dan fungsinya bahkan tersingkirkan dari dunia persaingan yang semakin ketat namun bebas ini.

### **Hambatan yang dirasakan Akuntan Milenial**

Perkembangan profesi akuntansi berhubungan erat dengan tata nilai dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Perkembangan ini harus diikuti oleh semakin mantapnya profesionalisme yang dimiliki akuntan dan di masa depan profesi akuntansi Indonesia akan menghadapi tantangan yang semakin berat dalam menjalankan profesinya. Oleh karena itu, kesiapan akuntan yang menyangkut profesionalisme mutlak diperlukan.

Hasil konferensi ke-9 Asean Federation of Accountant (AFA) di Bali tahun 1995 mengimplikasikan bahwa Indonesia akan membuka pasar bagi akuntan internasional. Akuntan asing diijinkan berpraktek di Indonesia tanpa harus berafiliasi dengan partner lokal (Islahuddin dan Soesi, 2002). Kondisi tersebut menghadirkan peluang bagi akuntan lokal karena masuknya perusahaan-perusahaan multinasional yang memerlukan jasa akuntansi. Kondisi tersebut juga menghadirkan tantangan dan ancaman bagi akuntan lokal karena harus berhadapan dengan akuntan asing yang masuk sebagai akibat pemberlakuan AFTA.

Ada tiga indikator yang disinyalir sebagai kelemahan akuntan lokal bila dibandingkan dengan

akuntan asing, yaitu kurangnya penguasaan bahasa Inggris, keahlian teknis dan kesadaran etika. Penguasaan bahasa Inggris 3 diperlukan karena keberadaannya sebagai bahasa internasional, dan akuntan harus menguasai baik secara lisan maupun tulisan. Kenyataannya masih ada akuntan lokal yang belum memiliki kemampuan yang baik dalam berbahasa Inggris. Sementara penguasaan keahlian teknis yang mantap mengakibatkan penguasaan yang baik terhadap standar-standar profesi (Islahuddin dan Soesi, 2002)

Menurut Totok banyak hambatan yang akan dihadapi oleh para Akuntan Milenial, seperti pada pernyataan beliau

*“Hambatan yang akan dihadapi para Akuntan Milenial yang muda ini adalah jumlah lapangan kerja yang sedikit dan mengakibatkan penambahan jumlah pengangguran, dan banyak pelaku usaha yang menahan diri untuk menambah pegawai atau membayar jasa akuntan yang dirasa cukup mahal.”*

Menurut Eni dalam wawancara dengan Beliau menyampaikan,

*“Hambatan yang akan dihadapi Akuntan Milenial dalam dunia kerja di era new normal antara lain pengurangan sumber daya manusia untuk staff akuntansi yang dibutuhkan dalam dunia bisnis karena tergantikan oleh digitalisasi system dan informasi, tenaga manusia berkurang tergantikan oleh mesin.”*

Hambatan tersebut juga disampaikan Rodhiyah dalam wawancara yang menyatakan,

*“Hambatan yang akan dihadapi akuntan milenial dalam dunia kerja di era new normal ini misalnya agak susah untuk mendapatkan klien baru karena banyak perusahaan yang ingin mengurangi beban usaha akhirnya tidak lagi menggunakan jasa akuntan (jika tidak terpaksa). Hambatan lainnya seperti merawa tklien agar tetap dapat memberikan yang terbaik walaupun agak terhambat dengan pembatasan – pembatasan yang berlaku”*

Menurut Hadiah, dari sudut pandang pendidikan, akuntan milenial juga akan dihadapkan dengan tantangan industri 4.0

*“Di era new normal yang juga masuk ke dalam era industri 4.0 menjadikan salah satunya persaingan semakin ketat. Hal ini, sama dengan profesi Akuntan setidaknya 15 juta pekerjaan akan lepas ke orang-orang teknologi pada tahun-tahun yang akan datang, 59% pemilik usaha kecil tidak akan membutuhkan lagi Akuntan dalam 10 tahun ke depan, konsep reporting analisis bisa mengalami perubahan & makanya profesi yang bisa tergantikan oleh AI ialah Akuntan”*

### **Strategi yang diperlukan Akuntan milenial dalam menghadapi era new normal**

Menurut Eni dari sudut perusahaan komersil, akuntan milenial harus memiliki strategi yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Seperti yang Beliau sampaikan,

*“Strategi yang diperlukan Akuntan milenial itu harus disesuaikan dengan kebutuhan pasar, misalnya dengan memperkaya kecakapan diri, melek teknologi, harus tetap professional dengan tidak tergantikan fungsi dan peranannya dengan cara meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kompetensi akan teknologi, mampu beradaptasi terhadap setiap perubahan yang terjadi.”*

Menurut Rodhiyah, sebagai praktisi yang berkecimpung di dunia audit dan konsultan menyampaikan bahwa akuntan milenial perlu update ilmu terutama di bidang perpajakan, karena ilmu perpajakan selalu berubah mengikuti aturan yang berlaku.

*“Akuntan milenial harus selalu mengupdate ilmunya, memberikan yang terbaik untuk perusahaan agar perusahaan tetap eksis. Terutama perpajakan, kalau keuangan kadang akuntan bisa digantikan oleh sistem hanya perlu orang akuntansi untuk baca datanya. Tapi kalau perpajakan, harus update ilmunya dan tahu trik-trik mengawal agar perusahaan bisa tetap eksis dan tetap bisa memenuhi kewajiban pajaknya. Kadang-kadang lulusan akuntansi itu bisa buat laporan keuangan tapi gak bisa ngitung pajaknya. Jadi harus punya skill tambahan yang tetap sebidang.”*

Dalam melaksanakan pekerjaan sebagai penyedia informasi keuangan, tentunya para akuntan perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi kondisi pandemi ini dengan memperkaya kecakapan diri

sebagai profesi akuntan. Menurut Brand (2019, dalam Bariyyah, Okfitasari, & Meikhati, 2020), *Chief Executive of Association of Chartered Certified Accountants* dalam wawancara eksklusifnya mengungkapkan bahwa skill akuntansi yang dibutuhkan saat ini adalah berbeda dari 10 tahun yang lalu dan akan berubah lebih cepat seiring berkembangnya teknologi. Skill akuntansi yang dibutuhkan tersebut adalah: (1) Technical and ethical competencies, (2) Intelligence, (3) Creativity, (4) Digital quotient, (5) Emotional Intelligence, (6) Vision, dan (7) Experience.

Penelitian Rosmida (2019) menunjukkan bahwa akuntan harus mulai melakukan peningkatan kompetensi bidang akuntansi dan informasi teknologi agar dapat bersaing di era revolusi industri 4.0 dan Society 5.0. Adapun keahlian lain yang harus dimiliki akuntan dalam menyongsong revolusi industri 4.0 adalah kemampuan berpikir secara kritis dan analitis (Sumarna, 2020). Selain skill dan kompetensi, hal terpenting lainnya yang harus dimiliki seorang akuntan baik dari tahun sebelumnya hingga sekarang adalah perilaku etis (Puspitasari, dkk,2019)

Dalam era new normal ini, akuntan harus meningkatkan skill, kompetensi, serta sifat dasar yaitu perilaku etis. Di era new normal pula menuntut akuntan untuk mampu memanfaatkan teknologi yang semakin berkembang pesat. Akuntan tidak hanya meningkatkan skill dan kompetensi di bidang akuntansi, tetapi juga harus berkolaborasi dengan bidang ilmu selain akuntansi, hal ini dikarenakan jika akuntan tidak mau berubah dan beradaptasi dengan cepat atas perubahan menuju new normal, baik pengetahuan, kompetensi, penguasaan teknologi, minat belajar ataupun dari segi sifat akan mudah tersingkir dari dunia persaingan yang semakin bebas ini, sehingga akuntan kini harus mulai memikirkan cara beradaptasi, baik pengetahuan, kompetensi, penguasaan teknologi agar kondisi dan potensi teknologi saat ini tidak menggantikan peranan dan fungsinya (Bariyyah, Okfitasari, & Meikhati, 2020).

Menurut Hadiah, praktisi pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang juga pengurus organisasi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyampaikan bahwa ilmu akuntansi itu dinamis namun memiliki nilai seni. Seperti yang disampaikan beliau dalam wawancara kami,

*“Akuntan di profesi strategis yang memerlukan long range vision tidak hanya andal dengan data dari masa lampau namun juga memiliki pandangan jauh ke depan. Perubahan peran Akuntan ke depan di antaranya providing insights from data, becoming an advisor, partnering with technology, and expanding into new areas. Dalam digital business terdapat perubahan cara pandang dan penilaian terhadap balance sheet yang terdiri dari high asset-high value terhadap industrial company invest on tangible assets dan less asset-very high value terhadap digital company invest on intangible investment yang artinya tinggi rendahnya nilai hard asset tidak linier dengan valuasi perusahaannya serta valuasi ini tidak nampak pada neraca laporan keuangan konvensional. Sebuah penelitian menemukan bahwa intangible investment telah melampaui asset tetap berwujud sebagai jalan utama penciptaan modal bagi perusahaan di Amerika. IAI menyiapkan Akuntan Profesional Indonesia khususnya generasi milenial dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 dengan memberikan ujian CA mencakup mata ujian sistem informasi dan pengendalian internal dengan kondisi kekinian (teknologi & proses bisnis yang relevan) sehingga diharapkan dapat membekali Akuntan,” jelasnya*

### **Tingkat Kesiapan Akuntan dan UMKM Milenial menghadapi era new normal**

Penelitian ini mereduksi penelitian Luh Gede Kusuma Dewi dan Nyoman Ayu Wulan Trisna Dewi (2020) yang hasil penelitiannya menemukan 17 kriteria kecakapan akuntan dalam menghadapi new era, yaitu: (1) Memiliki pengalaman kerja; (2) Memiliki sertifikat Brevet A dan B; (3) Memiliki pemahaman terhadap aturan pajak; (4) Memiliki kecakapan dalam mengoperasikan program komputer; (5) Memiliki kecakapan berkomunikasi; (6) Memiliki kecakapan dalam berbahasa asing; (7) Memiliki sikap mandiri; (8) Memiliki inisiatif tinggi; (9) Memiliki sikap disiplin; (10) Kecakapan dalam kerja sama tim/organisasi; (11) Memiliki kesediaan bekerja lembur; (12) Memiliki sikap detail dan teliti; (13) Memiliki sikap jujur; (14) Memiliki sikap bertanggung jawab; (15) Memiliki pemahaman akuntansi; (16) Memiliki kecakapan menganalisis; (17) Memiliki kecakapan dalam menyusun dan mempresentasikan laporan.

Peneliti melakukan survey terhadap 100 Akuntan milenial di Surabaya tentang kesiapan mereka menghadapi era new normal berdasarkan 17 indikator (faktor) yang ditemukan Dewi (2020). Adapun hasil dari survey tersebut adalah sebagai berikut :

Indikator						
pengalaman Kerja	%	%				%
memiliki sertifikat Brevet A dan B	%	%	6	6		%
memiliki pemahaman terhadap aturan pajak		%	6	6		%
memiliki kecakapan dalam mengoperasikan program komputer	%	%				%
memiliki kecakapan berkomunikasi	%	%	6			%
memiliki kecakapan dalam berbahasa asing		%	6	6		%
memiliki sikap mandiri	%	%				%
memiliki inisiatif tinggi	%	%				%
memiliki sikap disiplin	%	%				%
kecakapan dalam kerja sama tim/organisasi	%	%				%
memiliki kesediaan bekerja lembur	%	%	6			%
memiliki sikap detail dan teliti	%	6	6			%
memiliki sikap jujur	%	6				%
memiliki sikap bertanggung jawab	%	6				%
memiliki pemahaman akuntansi	6	6				%
memiliki kecakapan menganalisis	%	6	6			%
memiliki kecakapan dalam menyusun dan mempresentasikan laporan	%	6	6			%

Dari ke-17 indikator kesiapan Akuntan Milenial menghadapi era new normal yaitu (1) Memiliki pengalaman kerja; (2) Memiliki sertifikat Brevet A dan B; (3) Memiliki pemahaman terhadap aturan pajak; (4) Memiliki kecakapan dalam mengoperasikan program komputer; (5) Memiliki kecakapan berkomunikasi; (6) Memiliki kecakapan dalam berbahasa asing; (7) Memiliki sikap mandiri; (8) Memiliki inisiatif tinggi; (9) Memiliki sikap disiplin; (10) Kecakapan dalam kerja sama tim/organisasi; (11) Memiliki kesediaan bekerja lembur; (12) Memiliki sikap detail dan teliti; (13) Memiliki sikap jujur; (14) Memiliki sikap bertanggung jawab; (15) Memiliki pemahaman akuntansi; (16) Memiliki kecakapan menganalisis; (17) Memiliki kecakapan dalam menyusun dan mempresentasikan laporan., mayoritas para koresponden memiliki kemampuan yang disebutkan tersebut diatas kecuali untuk 1 indikator yaitu memiliki sertifikat Brevet A/B saja yang mayoritas belum dimiliki. Jadi dapat dikatakan bahwa Akuntan Milenial di Surabaya yang diwakili oleh koresponden telah dikatakan siap menghadapi era new normal.



## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Akuntan Milenial ikut terkena imbas dengan adanya pandemi, dimana semua serba berbasis teknologi dan menuntut akuntan milenial harus bisa berdamai dengan teknologi. Hambatan yang dirasakan oleh Akuntan Milenial di Era New Normal adalah tuntutan terhadap penguasaan bahasa Inggris, keahlian teknis dan kesadaran etika yang dihadapkan dengan tenaga kerja asing. Termasuk juga beberapa kebijakan pemerintah yang membatasi aktivitas Akuntan milenial. Berdasarkan hasil survey terhadap koresponden, mayoritas Akuntan Milenial di Surabaya siap (memenuhi indikator kesiapan) untuk menghadapi Era New Normal. Strategi yang diperlukan Akuntan milenial dalam mempersiapkan diri menghadapi era new normal adalah (1) Memiliki pengalaman kerja; (2) Memiliki sertifikat Brevet A dan B; (3) Memiliki pemahaman terhadap aturan pajak; (4) Memiliki kecakapan dalam mengoperasikan program komputer; (5) Memiliki kecakapan berkomunikasi; (6) Memiliki kecakapan dalam berbahasa asing; (7) Memiliki sikap mandiri; (8) Memiliki inisiatif tinggi; (9) Memiliki sikap disiplin; (10) Kecakapan dalam kerja sama tim/organisasi; (11) Memiliki kesediaan bekerja lembur; (12) Memiliki sikap detail dan teliti; (13) Memiliki sikap jujur; (14) Memiliki sikap bertanggung jawab; (15) Memiliki pemahaman akuntansi; (16) Memiliki kecakapan menganalisis; (17) Memiliki kecakapan dalam menyusun dan mempresentasikan laporan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budhijono dan Nainggolan, 2020, Tinjauan Akuntansi Terhadap Fitur-Fitur Prioritas Generasi Milenial Dalam Memilih Bank, *Jurnal Bina Akuntansi*, Vol.7 No.2 Halaman 208 - 222
- [2] Deloitte, 2020, *Accounting Consideration Related to The Coronavirus 2019 Disease*. IFRS in Focus
- [3] Dewi, LGK dan NAWT. Dewi, 2020, Profesi Akuntansi di Era New Normal: Apa yang harus dipersiapkan?.. *Jurnal Akuntansi Profesi* Vol.11 No.2, hal 263-272
- [4] EY, 2020, *IFRS Accounting Consideration of The Coronavirus Outbreak*. Applying IFRS
- [5] Haryanto dan Sudaryati, 2020, The Ethical Perspective of Millennial Accountants in Responding to Opportunities and Challenges of Blockchain 4.0, *Journal of Accounting and Investment* Vol. 21 No. 3 Halaman 456-470
- [6] Herlina dkk, 2019. Pengaruh Time Budget Pressure, Pengalaman Auditor, dan Audit Tenure terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Medan. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Prima Indonesia*. Vol. 4, No.2, 43-52
- [7] Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, *Pernyataan Standar Akuntan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- [8] Juniarti, 2000, Profesi Akuntan Merespon Dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.2 No.2
- [9] Karuniawati, Maharani, dan Fitri, 2021, Tingkat Pemahaman Akuntansi Pebisnis Milenial di Jawa Timur, *Jurnal Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol.6 No.1 Halaman 01-12
- [10] Mahmud, Sakib, 2020, *Impact of Corona Virus on The Global Economy*. Researchgate
- [11] Rosmida, 2019, Transformasi peran Akuntan dalam Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi dan Bisnis* Vol.7 no.2 halaman 1-11
- [12] Sugiyono, 2019, *Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [13] Suprianto, E. dan Harryoga, S. (2015). Faktor-Faktor Penentu Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung. Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(3),